

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Komunikasi merupakan salah satu aspek terpenting dan juga kompleks dalam kehidupan manusia. Manusia dipengaruhi oleh komunikasi yang dilakukannya dengan manusia lain, baik yang sudah dikenal maupun yang tidak dikenal. Tanpa disadari, komunikasi merupakan bagian dari kehidupan manusia. Di sisi lain, untuk menjalin rasa kemanusiaan yang akrab, diperlukan saling pengertian di antara sesama anggota masyarakat. Dengan komunikasi yang dilakukan masyarakat sehari-hari akan menimbulkan komunikasi yang aktif di lingkungan masyarakat.

Komunikasi menurut Everett M. Rogers sebagaimana dikutip oleh Hafied Cangara merupakan proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.<sup>1</sup> Oleh sebab itu, komunikasi telah menjadi aktivitas penting dalam kehidupan manusia. Termasuk di dalam keluarga yang merupakan unit terkecil dari masyarakat. Salah satu bentuk komunikasi yang terjadi dalam keluarga adalah komunikasi antarpribadi.

Komunikasi antarpribadi (*interpersonal Communication*) pada hakikatnya adalah interaksi antara seorang individu dan individu lainnya tempat lambang-lambang pesan secara efektif digunakan,

---

<sup>1</sup> Hafied Cangara. *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Kedua* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 22

terutama dalam hal komunikasi antar manusia menggunakan bahasa.<sup>2</sup> Komunikasi antarpribadi lebih efektif berlangsung jika berjalan secara dialogis, yaitu antara dua orang saling menyampaikan dan memberi pesan secara timbal balik.<sup>3</sup> Komunikasi antarpribadi dikatakan efektif dalam merubah perilaku orang lain. Komunikasi interpersonal yang efektif dapat terjadi apabila terdapat kesamaan makna mengenai suatu pesan yang disampaikan komunikator diterima oleh komunikan. Dalam komunikasi interpersonal terdapat tiga pola komunikasi yaitu *Authoritarian* (cenderung bersikap bermusuhan) dalam pola ini sikap acceptance orangtua rendah, *permissive* (cenderung berperilaku bebas) dalam hal ini sikap acceptance orangtua tinggi, *authoritative* (cenderung terhindar dari kegelisahan dan kekacauan) yaitu acceptance orangtua dan kontrolnya tinggi.<sup>4</sup>

Komunikasi dalam keluarga dapat berlangsung secara timbal balik dan silih berganti, bisa dari orang tua ke anak atau dari anak ke orang tua atau dari anak ke anak. Awal terjadinya komunikasi karena ada suatu pesan yang ingin disampaikan. Komunikasi dalam keluarga dapat berlangsung secara vertikal maupun horisontal. Dari dua jenis komunikasi ini berlangsung secara silih berganti komunikasi antara suami dan istri, komunikasi antara ayah ibu dan anak, komunikasi antara ayah dan anak, komunikasi antara ibu dan anak, komunikasi antara anak dan anak. Komunikasi yang harmonis perlu dibangun secara timbal balik dan silih berganti antara orang tua dan anak dalam

---

<sup>2</sup> Nuraini Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, ( Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), Cet, Ke-4, h. 140

<sup>3</sup> *Ibid.*, h. 143.

<sup>4</sup> Hendri Gunawan, Jenis Pola Komunikasi Orangtua dan anak Perokok di Jembayan, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 1 No. 3, 2013: 218-233,h. 223 [ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id](http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id) , Diakses tanggal 25 Juni 2019.

keluarga agar hubungan keluarga lebih akrab. Untuk terjalinnya hubungan yang baik, tentu banyak faktor yang mempengaruhinya. Misalnya, faktor pendidikan, kasih sayang, profesi, pemahaman terhadap norma agama dan mobilitas orang tua.<sup>5</sup>

Sebagaimana telah diketahui, upaya untuk membangun komunikasi keluarga yang baik dan harmonis dalam rangka mendidik anak diperlukan suatu pendekatan, yaitu pendekatan *normatif-islami*. Suatu pendekatan yang bersumber dari ajaran Islam. Sebagaimana telah diketahui, Islam adalah sebuah agama yang memiliki ajaran-ajaran yang mulia, komprehensif dan universal, dimana sumber utamanya adalah Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Sedangkan sumber pelengkapannya adalah ijtihad. Dengan beralaskan komunikasi yang harmonis antara orang tua dan anak pendidikan dapat berlangsung dengan baik. Keharmonisan komunikasi antara orang tua dan anak dapat dibangun dengan sejumlah prinsip etika komunikasi dalam Islam seperti *qawlankarima*, *qawlan sadida*, *qawlan ma'rufa*, *qawlan baligha*, *qawlan layyina*, dan *qawlan maisura* ketika orang tua berkomunikasi dengan anak menjadi acuan utama. Berdasarkan prinsip inilah etika komunikasi dalam Islam dibangun, sehingga melahirkan sejumlah aturan, yaitu perkataan yang sopan dan santun, halus budi bahasanya, dengan kepribadian yang mulia, kejujuran dan keterbukaan melambiri setiap sikap dan perilaku dalam komunikasi.<sup>6</sup> Salah satu bentuk komunikasi dalam keluarga adalah perkawinan

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, h. 60

<sup>6</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004) Cet, Ke-1, h. 4.

Dalam hukum Islam, kata perkawinan dikenal dengan istilah *nikah*. Menurut ajaran Islam melangsungkan pernikahan berarti melakukan ibadah. Melakukan perbuatan ibadah berarti juga melaksanakan ajaran agama. “Barang siapa yang kawin berarti ia telah melaksanakan separoh (ajaran) agamanya, yang separoh lagi, hendaklah ia taqwa kepada Allah” demikian *sunnah qauliyah* (sunnah dalam bentuk perkataan) Rasulullah.<sup>7</sup>

Dalam Hadits tersebut menjelaskan bahwa Pernikahan atau perkawinan merupakan suatu ibadah yang dianjurkan oleh Rasulullah kepada ummatnya. Pernikahan atau perkawinan merupakan suatu peristiwa penting yang dihadapi manusia dalam kehidupan. Biasanya pernikahan dipandang sebagai peristiwa yang sangat sakral dalam kehidupan yakni terjadinya perubahan remaja yang masih lajang menuju kehidupan berumah tangga atau berkeluarga. Dalam madzhab Syafi’i, rukun pernikahan terdiri dari 4 rukun pernikahan yaitu akad, calon mempelai (laki-laki dan perempuan), dua orang saksi dan dua orang yang melakukan akad (wali atau wakil dan calon suami).<sup>8</sup>

Pernikahan atau perkawinan secara Islam harus dilakukan oleh seseorang wali dari pihak perempuan atau wakilnya dengan seorang laki-laki sebagai calon suami atau wakilnya. Wali tersebut harus laki-laki muslim, baligh, berakal, dan adil (tidak fasik).<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> H.Mohammad Daud Ali, *Hukum Islam dan Peradilan Agama*, (Jakarta: PT RajaGraindo Persada, 2002), Cet, Ke- 2, h. 3.

<sup>8</sup> Ari Kurniawan, ” Tradisi Pernikahan Masyarakat Penukal ( Studi Kasus di Desa Panta Dewa Kec. Talang Ubi Kab. Pali Provinsi Sumatra Selatan)”, *Skripsi Sarjana Humaniora*, (Yogyakarta: 2014), h.3.

<sup>9</sup> Bgd. Armaidid Tanjung, *Free Sex No! Nikah Yes!*, (Jakarta: Amzah, 2007), Cet, Ke- 1, h. 163

Menurut Imam Syafi'i dan Hambali pernikahan harus dilangsungkan dengan wali laki-laki muslim, baligh, berakal, dan adil. Pernikahan tanpa wali tidak sah. Menurut Hanafi wali tiada diisyaratkan dalam pernikahan, perempuan yang baligh lagi berakal, boleh mengawinkan dirinya dengan tiada berwali asal dihadiri oleh dua orang saksi.<sup>10</sup>

Mengingat pernikahan adalah peristiwa sakral dalam perjalanan hidup seseorang, maka salah satu syarat membina keluarga bahagia adalah restu orangtua. Orangtua pun perlu berlapang dada, kalau memang anak sudah bertekad membina rumah tangga dengan pilihan hatinya, siap menerima konsekuensinya dari keputusan yang sudah dilakukan, maka orangtua tidak perlu terlalu keras memaksakan kehendak.<sup>11</sup>

Sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam Al-qur'an :

فَأَنْكِحُوهُنَّ بِإِذْنِ أَهْلِهِنَّ

*karena itu kawinilah mereka dengan seizin tuan mereka.*(QS. An-Nisa' (4): 25)

Ayat ini mewajibkan nikah dengan izin keluarga, yaitu nikah syar'i yang harus ada izin dari orangtua dan disaksikan dua orang saksi.<sup>12</sup>

Pernikahan tanpa restu orang tua maupun keluarga disebut kawin lari. Di daerah pedesaan banyak masyarakat yang masih melakukan kawin lari. Banyak masyarakat yang mengambil jalan pintas dalam pernikahan demi untuk hidup bersama antara laki-laki dan perempuan

---

<sup>10</sup> *Ibid.*

<sup>11</sup> *Ibid.*, h.161

<sup>12</sup> Abdul Aziz muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Munakahat khitbah, nikah dan Talak*, (Jakarta: Amzah, 2009), h. 82

sebagai pasangan suami istri dengan jalan *belarian*. Dalam ajaran Islam untuk hidup bersama pasangan suami istri yaitu melakukan pernikahan yang sesuai dengan syari'at Islam.

*Belarian* merupakan istilah yang digunakan oleh masyarakat Kabupaten Pali yang artinya kawin lari. Di Kabupaten Pali masih banyak masyarakat yang melakukan kawin lari. Dalam hal ini orangtua memiliki peran penting dalam terjadinya kawin lari yang dilakukan oleh anaknya. Sebagai orang tua harus bisa mendidik anaknya dengan jalan baik. Memberikan ketegasan kepada anak agar tidak terjerumus pada pergaulan bebas. Salah satu cara yang dilakukan oleh orang tua dalam memberikan arahan kepada anaknya adalah dengan komunikasi. Komunikasi yang berlangsung antarpribadi (interpersonal) antar orang tua dan anak memungkinkan terjadinya umpan balik karena terjadi secara terus menerus. Kawin lari mengakibatkan kerenggangan hubungan dalam keluarga.

Permasalahan yang akan penulis teliti didalam skripsi ini yaitu sering terjadinya kawin lari yang dilakukan oleh remaja di Desa Tambak Kecamatan Penukal Utara Kabupaten Pali. Berdasarkan survei lapangan yang dilakukan oleh penulis, dan juga wawancara peneliti dengan Sekertaris Desa Tambak, bahwa masih ada yang melakukan kawin lari di desa Tambak, hampir sebagian remaja di desa Tambak melakukan kawin lari, bahkan masih ada remaja dibawah umur yang melakukan kawin lari sebagai pilihannya. Sehingga hal tersebut memberikan imbas kepada orang tua, nama orang tua pun tercoreng. Berdasarkan analisis komunikasi hal ini diakibatkan karena kurangnya komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak. Sehingga membuat ketidak harmonisan hubungan antara orang tua dan anaknya.

Desa Tambak masih terbilang desa tertinggal atau masih pelosok. Desa Tambak juga masih kental dalam menjalankan adat dan tradisi yang dianutnya. Masyarakat di desa Tambak juga masih meyakini atau mempercayai kepercayaan masyarakat yang tak kalah kuatnya terhadap keberadaan nenek moyang atau leluhur, yaitu masih mempercayai dan mengkeramatkan makam Puyang Riulung Sakti. Terdapat juga sungai di dekat makam Puyang Riulung Sakti yang diyakini masyarakat tidak akan habis air walaupun kemarau, bahkan terdapat larangan-larangan yang masih dan wajib dipatuhi oleh masyarakat desa Tambak sampai saat ini. Seperti dilarang buang air kecil, buang air besar, tidak boleh melakukan perbuatan asusila, jika larangan itu dilanggar maka akan mendapat celaka menurut tuturan masyarakat desa Tambak Kecamatan Penukal Utara Kabupaten Pali.

Oleh karena itu, dalam penulisan skripsi ini penulis tertarik untuk meneliti apa saja yang menjadi faktor terjadinya kawin lari di desa Tambak kecamatan penukal utara kabupaten pali. Selain itu bagaimana peran orang tua sebagai komunikator dalam menyikapi kawin lari di desa Tambak Kecamatan Penukal Utara Kabupaten Pali. sebab di zaman milenial ini masih banyak orang dari Kabupaten Pali terutama desa Tambak yang melakukan kawin lari. Pendidikan yang rendah termasuk menjadi salah satu alasan mereka melakukan kawin lari.

Itulah sebabnya, penulis tertarik untuk meneliti peran orang tua sebagai komunikator dalam menyikapi kawin lari di desa Tambak Kecamatan Penukal Utara Kabupaten Pali.

Maka penelitian ini akan diajukan dengan judul **“PERAN ORANG TUA SEBAGAI KOMUNIKATOR KEPADA ANAK DALAM**

## **MENYIKAPI FENOMENA KAWIN LARI DI DESA TAMBAK KECAMATAN PENUKAL UTARA KABUPATEN PALI.”**

### **B. Batasan Dan Rumusan Masalah**

Untuk mempermudah pembahasan dalam penulisan skripsi ini maka perlu dibatasi lingkup permasalahan dengan batasan tempat. Penulis mencoba memfokuskan penelitian ini di Desa Tambak Kecamatan Penukal Utara Kabupaten Pali yang sampai saat ini masih banyak terjadinya belarian (kawin lari). Berkaitan dengan pokok pembahasan ini, maka dapat di rumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat kawin lari di Desa Tambak Kecamatan Penukal Utara Kabupaten Pali?
2. Apa saja faktor penyebab terjadinya kawin lari di Desa Tambak Kecamatan Penukal Utara Kabupaten Pali?
3. Bagaimana Peran Orang tua sebagai komunikator Kepada Anak Dalam Menyikapi Kawin Lari di Desa Tambak Kecamatan Penukal Utara Kabupaten pali?

### **C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan diatas tujuan penelitian yaitu :

1. Untuk mengetahui bagaimana tingkat kawin lari di desa Tambak Kecamatan Penukal Utara Kabupaten Pali.
2. Untuk mengetahui apa saja yang menjadi faktor terjadinya kawin lari di desa Tambak Kecamatan Penukal Utara Kabupaten Pali.
3. Untuk mengetahui Bagaimana Peran Orang tua sebagai komunikator Kepada Anak Dalam Menyikapi Kawin Lari di Desa Tambak Kecamatan Penukal Utara Kabupaten pali.

Adapun dari hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna antara lain sebagai berikut :

### **1. Kegunaan Teoritis**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu komunikasi khususnya komunikasi interpersonal.
- b. Penulis mengharapkan dengan penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan tentang kawin lari dipandang dari perspektif Islam
- c. Diharapkan mampu memberikan jawaban terhadap permasalahan yang diteliti.

### **2. Kegunaan Praktis**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi masyarakat untuk memahami sekaligus diterapkan bahwa pentingnya komunikasi interpersonal agar permasalahan khususnya kawin lari dapat diatasi.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi masyarakat, organisasi, komunitas khususnya di Kabupaten Pali.

### **D. Tinjauan Pustaka**

Sebagai bahan telaah untuk membantu penulis dalam menyusun penelitian ini maka penulis menggunakan referensi penelitian terdahulu yang relevan dengan judul penulis yaitu :

1. Penelitian Halmawati Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar tahun 2017 dengan judul skripsi *Silariang*

sebagai Pilihan Perkawinan (Studi Fenomenologi pada Masyarakat Buakkang Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa ). Penelitian yang digunakan adalah penelitian interpretif kualitatif yaitu memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara mendalam, dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kawin lari atau silariang sebagai pilihan perkawinan, kawin lari menyebabkan hubungan dengan keluarga kurang harmonis, proses komunikasi yang terjadi untuk menyatukan kedua belah pihak ada tiga cara yaitu negosiasi, mediasi dan rehabilitasi.<sup>13</sup>

Persamaan peneliti Halmawati dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu sama-sama meneliti kawin lari sebagai kajiannya. Perbedaanya terletak pada metode penelitian yang dilakukan oleh Halmawati yaitu studi fenomenologi sedangkan penulis menggunakan studi deskriptif kualitatif.

2. Penelitian Rahmat Hidayat Mahasiswa jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang tahun 2013 dengan judul skripsi Komunikasi Interpersonal Antara Ustadz dan Santri dalam Menanamkan Nilai-nilai Akhlak Pondok Pesantren Al-Ittifaqiyah Indralaya. Membahas tentang kegiatan atau aktivitas ustadz kepada santri dalam menanamkan nilai-nilai akhlak

---

<sup>13</sup> Halmawati, “ Kawin Lari (*Silariang*) Sebagai Pilihan Perkawinan (Studi Fenomenologi Pada Masyarakat Buakkang Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa)”, *Skripsi Sarjana Ilmu Komunikasi*, 2017 <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/5967/1/HALMAWATI.pdf> , Diakses tanggal 03 Mei 2019

dengan media komunikasi.<sup>14</sup> Persamaan peneliti Rahmat Hidayat dengan penulis yaitu sama-sama meneliti Komunikasi Interpersonal, perbedaannya peneliti Rahmat Hidayat meneliti komunikasi antara Ustadz dan santri dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pondok pesantren Al-Ittifaqiyah Indralaya, sedangkan penulis meneliti komunikasi orang tua kepada anak dalam menyikapi kawin lari.

3. Penelitian Madona Ayu Saputri Mahasiswa jurusan Komunikasi Penyiaran Islam fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang tahun 2014 dengan judul Pengaruh Komunikasi *Interpersonal* Antara Orangtua dan Anak dalam Meningkatkan *Akhlakul Karimah* ( Studi Terhadap Masyarakat Jl. Baru Telkom Rt 004 Kelurahan Talang Ubi Timur, Kecamatan Talang Ubi, Kabupaten PALI). Membahas tentang kurangnya komunikasi *Interpersonal* orangtua dan anak yaitu terkhusus Akhlakul Karimah seperti kasus pencurian, pembebasan dalam bergaul, pacaran yang berlebihan, gibah (bergunjing) dan sebagainya.<sup>15</sup>

Persamaan penelitian Ayu Saputri dengan penulis adalah sama-sama meneliti komunikasi Interpersonal, perbedaannya penelitian

---

<sup>14</sup> Rahmat Hidayat, “ Komunikasi Interpersonal Antara Ustadz dan Santri dalam Menanamkan Nilai-nilai Akhlak di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiyah Indralaya”, *Skripsi Sarjana Sosial*, (Palembang: Perpustakaan UIN Raden Fatah, 2018), h. 8. t.d.

<sup>15</sup> Madona Ayu Saputri, “ Pengaruh Komunikasi Interpersonal Antara Orangtua dan Anak dalam Meningkatkan *Akhlakul Karimah* ( Studi Terhadap Masyarakat Jl. Baru Telkom Rt 004 Kelurahan Talang Ubi Timur, Kecamatan talang Ubi, Kabupaten PALI)”, *Skripsi Sarjana Sosial*, (Palembang: Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah, 2014) h. 10. t.d.

Ayu Saputri membahas Akhlakul karimah sebagai variabel Y sedangkan penulis membahas kawin lari sebagai variabel Y nya.

### **E. Kerangka Teori**

Teori komunikasi yang kini banyak dipelajari dalam kajian ilmu komunikasi berasal dari Yunani Kuno. Plato dan Aris Toteles adalah dua tokoh sentral bagi perkembangannya ilmu komunikasi. Plato, dalam tulisan-tulisannya lebih fokus membahas tentang garis besar yang diperlukan untuk sebuah studi retorika. Beberapa hal yang menurut Plato penting untuk dipelajari dalam sebuah efektivitas retorika antara lain: sifat dari kata-kata, sifat dari manusia, sifat tentang aturan, serta studi tentang alat-alat yang bisa mempengaruhi manusia. Dengan kata lain penekanan Plato adalah menjurus pada komponen-komponen dasar komunikasi yaitu pembicara, pesan, komunikan dan media.<sup>16</sup>

Joseph A. Devito mendefinisikan komunikasi sebagai kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau lebih, yakni kegiatan menyampaikan konteks, yang menimbulkan efek dan kesempatan untuk arus balik.<sup>17</sup>

Komunikasi antarpribadi didefinisikan oleh Joseph A. Devito dalam bukunya “The Interpersonal Communication Book” sebagai berikut :

“Proses Pengiriman dan Penerimaan pesan-pesan anatar dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang

---

<sup>16</sup> Suciati, *Teori Komunikasi dalam Multi Perspektif*, ( Yogyakarta: Buku Literia Yogyakarta, 2017), h. 39

<sup>17</sup> Onong Uchjana Effendy. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), h. 5

dengan beberapa efek dan beberapa timbal balik seketika”

( the process of sending and reciving messeges between two persons, or among a small group of persons, with some effect and some immadiate feedback).<sup>18</sup>

Berdasarkan definisi Devito itu, komunikasi antarpribadi dapat berlangsung antara dua orang yang memang sedang berduan- duaan seperti suami istri yang sedang bercakap cakap atau antara dua orang dalam suatu pertemuan, misalnya antara penyaji makalah dengan salah seorang peserta suatu seminar.

Pada umumnya komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara dua orang atau biasa disebut juga komunikasi diadik. Misalnya komunikasi antara seorang anak dan ayah dan lain-lain. Komunikasi interpersonal juga terjadi dalam kelompok kecil seperti keluarga.

Komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak, baik ibu kepada anak, ataupun bapak kepada anak , termasuk dalam komunikasi interpersonal. Dalam penelitian ini yakni komunikasi yang dilakukan oleh Orang tua dari anak yang melakukan Kawin lari dengan Anak nya yang melakukan kawin lari.

Pada prinsipnya perkawinan dan pernikahan hanya berbeda dalam menarik akar katanya saja. Dalam kompilasi hukum Islam dijelaskan bahwa perkawinan adalah pernikahan, yaitu akad yang kuat atau *mitsaqan ghalizian* untuk mentaati perintah Allah dalam

---

<sup>18</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, ( PT. Citra Aditya Bakti, 2003), Cet, Ke- 3, h. 59

melaksanakannya merupakan ibadah. Dan nampak jelas sekali terlihat bahwa perkawinan adalah fitrah ilahi.<sup>19</sup>

Perkawinan lari dapat terjadi disuatu lingkungan masyarakat adat. Seperti halnya di Desa Tambak Kecamatan Penukal Utara Kabupaten Pali. Penulis menggunakan teori dari Hilman Hadikusuma bahwa kawin lari sering terjadi karena pasangan ingin menghindari persyaratan adat dalam melakukan kawin lari. Kawin lari juga adalah bentuk perkawinan yang tidak didasarkan atas persetujuan orangtua, tetapi didasarkan kemauan sepihak atau kemauan kedua pihak yang bersangkutan.<sup>20</sup> Bentuk-bentuk kawin lari yakni, kawin lari bersama dan kawin bawa lari, ada beberapa ahli yang menyumbangkan pemikirannya untuk menjelaskan kedua bentuk tersebut. Dan ahli-ahli ini memiliki pendapat yang sama tentang kedua bentuk tersebut. Mereka adalah Ter Haar, Imam Sudyat dan Hilman Hadikusuma.

Yang dimaksud dengan kawin lari dalam penelitian ini yaitu termasuk dalam bentuk kawin lari bersama. Kawin lari bersama atau dalam bahasa Belanda disebut *Wegloop-huwelijk* ialah jenis perkawinan yang terjadi dengan larinya calon suami-isteri tanpa peminangan formil atau pertunangan umumnya terdapat dalam sistem patrilineal.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Wahyu Wibisana, Pernikahan dalam Islam, *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta,lim*, Vol. 14 No. 2-2016, h. 186  
14[http://jurnal.upi.edu/file/05\\_PERNIKAHAN\\_DALAM\\_ISLAM - Wahyu.pdf](http://jurnal.upi.edu/file/05_PERNIKAHAN_DALAM_ISLAM_-_Wahyu.pdf)  
,Diakses tanggal 21 Mei 2019.

<sup>20</sup> Giovanis Tahalele, Kawin Lari suatu Kajian Sosio-Antropologi Terhadap Nilai Luhur dari Kawin Lari dalam Perkawinan adat Suku Sasak, diunduh dari, [http://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/4100/3/T2\\_752011051\\_BAB%2011.pdf](http://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/4100/3/T2_752011051_BAB%2011.pdf) , Diakses tanggal 19 Juni 2019, pukul 16.26 WIB. h. 28

<sup>21</sup> *Ibid.* h.29

Kawin lari yang terjadi di Desa Tambak yaitu bentuk kawin lari bersama, karena tidak adanya pertunangan yang biasa dilakukan mayoritas masyarakat umumnya, yang terjadi di desa Tambak ialah untuk menghindari *bepintaan* (permintaan) dari calon mempelai perempuan yang dilakukan saat pertunangan. Calon suami dan calon isteri melakukan kawin lari bersama dengan dasar suka sama suka .

## **F. Metodologi Penelitian**

Metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis. Sedangkan metodologi ialah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan suatu metode. Jadi, metodologi penelitian ialah suatu dalam mempelajari peraturan-peraturan yang terdapat dalam penelitian. Ditinjau dari sudut filsafat, metodologi penelitian merupakan epistemologi penelitian. Yaitu yang menyangkut bagaimana kita mengadakan penelitian.<sup>22</sup>

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang mengambil data langsung dari objek penelitian.

### **1. Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini menggunakan jenis data deskriptif kualitatif yaitu data yang diuraikan dengan kata-kata menurut responden apa adanya sesuai dengan pertanyaan penelitiannya. Menurut Sugiyono metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kualitatif.

---

<sup>22</sup> Husaini Usman, dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), Cet, Ke-5, h. 41

## **2. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Tambak Kecamatan Penukul Utara Kabupaten Pematang Abab Lematang Ilir (PALI).

## **3. Sumber Data**

Sumber data yang yang dimaksud yaitu sumber data yang didapat atau ditemui. Sumber data digolongkan menjadi dua bagian, yaitu:

- a. Sumber Data Primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber data melalui informan yang terdiri dari, orangtua yang bersangkutan dengan kasus kawin lari, anak yang melakukan kawin lari. Dari jumlah data keseluruhan yaitu 224 Kepala Keluarga (KK) desa Tambak, terdapat sebanyak 11 kasus remaja yang melakukan kawin lari. Dalam hal ini penulis mengambil 7 responden yang memenuhi syarat dan juga terlibat langsung dalam kasus kawin lari di desa tambak kecamatan penukul utara kabupaten pali.
- b. Sumber Data sekunder adalah data yang bersifat menunjang dalam penelitian ini, seperti: data yang diperoleh oleh arsip-arsip dokumentasi desa tambak.

## **4. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

- a. Observasi

Observasi ialah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi merupakan proses yang

kompleks, yang tersusun dari proses biologis dan psikologis.<sup>23</sup> Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis observasi non partisipan atau tanpa peran serta, yakni penulis tidak terlibat langsung secara aktif dalam objek yang diteliti.

Objek observasi dalam penelitian ini adalah komunikasi orangtua kepada anak yang melakukan kawin lari di desa Tambak, perilaku remaja di desa Tambak, peran orangtua kepada anak.

#### b. Wawancara

Wawancara ialah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Wawancara menjadi metode pengumpulan data yang utama. Sebagian besar data diperoleh dari wawancara. Dalam hal ini penulis menggunakan bentuk wawancara semi terstruktur yaitu dengan ciri-ciri : pertanyaan terbuka namun ada batasan, kecepatan wawancara dapat diprediksi, fleksibel, ada pedoman wawancara, tujuan wawancara adalah untuk memahami suatu fenomena.<sup>24</sup> Peneliti melakukan dialog langsung dengan responden yaitu orangtua dan juga anak yang melakukan kawin lari, kades, tokoh agama, pemangku adat desa Tambak yang dapat memberikan keterangan sehubungan dengan masalah yang diteliti.

#### c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi atau gambaran tentang desa tambak kabupaten pali. Yaitu bisa melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat yang bersangkutan dengan desa tambak kecamatan penukul utara kabupaten pali. Peneliti disini

---

<sup>23</sup>Husaini Usman, *op.cit.*, h. 52.

<sup>24</sup> Haris Herdiansyah, *op.cit.*, h.123.

menggunakan bentuk dokumen resmi karena dipandang mampu memberikan gambaran mengenai aktivitas, keterlibatan individu pada suatu komunitas dalam setting sosial.

## 5. Teknik Analisis Data

Untuk meneliti bidang sosial, khususnya komunikasi lebih tepat dengan metode kualitatif, karena lebih mendalam untuk mengetahui fenomena-fenomena tentang aspek-aspek kejiwaan, perilaku, sikap, tanggapan, opini dan kemauan.

Data yang dikumpulkan berupa data deskriptif baik lisan maupun tulisan. Data lisan didapat dari informasi dilapangan dengan wawancara dan observasi. Data tulisan dikumpulkan dengan yang lainnya dan dikaitkan dengan berbagai teori yang diperoleh dari berbagai literatur, catatan peneliti serta berbagai media yang terkait dengan obbjek penelitian dan membuat kesimpulan hingga mudah dipahami diri sendiri maupun orang lain.

Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara sampai tuntas terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Teknik analisis data model interaktif menurut Miles & Huberman terdiri atas empat tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, *display* data, penarikan kesimpulan data atau tahap verifikasi.<sup>25</sup> Setelah data terkumpul yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasi data, memilah-milah data, mencari dan menemukan pola, memilih mana yang penting yang akan di pelajari dan diputuskan dan membuat

---

<sup>25</sup>Husaini Usman, *op.cit.*, h. 164.

kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Semua data tersebut dapat menambah wawasan peneliti.

## **6. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah dan memahami penelitian ini, penulis menyusun secara sistematis dengan cara memaparkan beberapa hal yang akan dibahas, yang terdiri dari lima bab sebagai berikut:

**Bab I : Pendahuluan** pada bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penulisan, dan sistematika penulisan.

**Bab II: Landasan Teori** pada bab ini menjelaskan tentang teori peran, teori komunikasi interpersonal yang digunakan orang tua kepada anak, teori kawin lari, yang terdiri dari kajian pustaka yang memaparkan tentang beberapa referensi yang digunakan untuk menelaah objek.

**Bab III: Deskripsi Obyek Penelitian** pada bab ini menjelaskan gambaran umum objek penelitian dan kondisi lapangan berupa sejarah berdirinya, letak geografis, struktur perangkat desa, sarana dan prasarana, kondisi lainnya terkait desa Tambak Kecamatan Penukal Utara Kabupaten Pali yang didapat dari metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

**Bab IV: Pembahasan Hasil Penelitian** pada bab ini menjelaskan bagaimana menyelesaikan masalah dengan menggunakan metode dan teknik sesuai dengan permasalahan yang diangkat.

**BAB V: Penutup** pada bab ini memberikan kesimpulan penulis terkait dengan rumusan masalah yang diteliti, serta saran-saran yang

bersumber pada temuan penelitian, pembahasan dan simpulan penelitian.